

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
KECUKUPAN MODAL, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010)**



Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

DI SUSUN OLEH :

DEWI SARTIKA

A 211 08 261

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KECUKUPAN
MODAL, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA)**


(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010)

**Diajukan Oleh:
DEWI SARTIKA
A21108261**

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

**Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing**

Pembimbing I



Dr. Muh. Idrus Taba, SE., M.Si
NIP. 19600403 19860 9 001

Pembimbing II



Romi Setiawan, SE., MSM
NIP. 19751012 200801 1 007

ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KECUKUPAN MODAL, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2006- 2010)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**DEWI SARTIKA
A21108261**

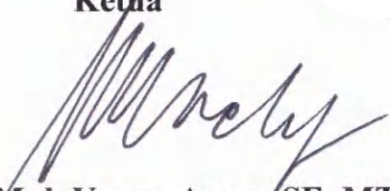
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal **25 JANUARI 2012**
Dan Dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muh. Idrus Taba, SE., M. Si	Ketua	1..... 
2.	Romi Setiawan, SE., MSM	Sekretaris	2..... 
3.	Dra. Debora Rira, M. Si	Anggota	3..... 
4.	Dra. Fauziah Umar, MS	Anggota	4..... 
5.	H. M. Sobarsyah, SE., M.Si	Anggota	5..... 

Disetujui

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua**


Dr. Muh. Yunus Amar, SE., MT.
NIP. 19620430 198810 1 001

**Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua**


Dr. Muh. Idrus Taba, SE., M.Si
NIP. 19600403 19860 9 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan ($\ln\text{SIZE}$), kecukupan modal (MODAL), kualitas aktiva produktif (KAP), dan likuiditas (LIQ) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga bank umum syariah periode 2006-2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 19.0 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA , sedangkan kecukupan modal dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA , kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan likuiditas juga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA . Dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap *Return On Assets* (ROA).

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas.

ABSTRACT

The aims of this study are to analyze influence of independent variables which consist of bank size (LnSIZE), capital adequacy (MODAL), quality of productive assets (KAP), and liquidity (LIQ) to Return On Assets (ROA).

Selection of sample use purposive sampling method. Purposive sampling method is the method which based on certain criteria. The sample that used in this study are three of Islamic bank for period 2006-2010. The data used in this study is the bank's annual financial report. The data were analyzed by linear regression analysis using SPSS version 19.0. Data analysis was conducted by using Ordinary Least Square (OLS) Method.

The result of t test shows that bank size have positive and significant influence to ROA of Islamic bank, Capital adequacy have negative and not significant influence to ROA, Quality of Productive have positive and significant influence to ROA and Liquidity have positive significant influence to ROA. Based The result of the count can be known that bank size gave the great influence to financial performance of Islamic bank.

Keywords: Financial Performance, Bank Size, Capital Adequacy, Quality of productive assets and Liquidity.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2006-2010)” ini dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Penulis ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh semua pihak hingga terselesaikannya skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Muh. Idrus Taba, SE., M,Si selaku dosen pembimbing pertama dan Romi Setiawan, SE. MSM yang telah membimbing penulis dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
4. Anggota keluarga tercinta: Bp. H.Satuhang, Ibu Hj. Hasnah , dan kakakku yang selalu memberikan perhatian, doa, motivasi, dan inspirasi bagi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman Ekonomi angkatan 08 (IVOLUTION08) : Ibhe, devi, riri, kijas, kinir,diah, hasma, irma, appy, mita, rijal, hiksi, aan, tio, opik dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Orang-orang tersayang : Rahmi, ifha, nurul, dan rahmat ramdhani yang selalu setia membantu dan menemani sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Fasilitas Internet dari www.Google.com yang selalu membantu mendafatkan informasi tentang semua isi dari skripsi ini.
8. Pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungannya kepada penulis baik secara material maupun spiritual, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar,

Penulis,

Dewi Sartika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Peneliian	10
1.5 Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Bank Syariah	12
2.1.2 Prinsip Dasar Perbankan Syariah	15
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan	18
2.1.4 Kinerja Perbankan	20
2.1.5 <i>Return On Assets</i> (ROA)	21
2.1.6 Ukuran perusahaan	22
2.1.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA	23
2.1.7 Kecukupan Modal	24

2.1.7.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap ROA	26
2.1.8 Kualitas Aktiva Produktif	27
2.1.8.1 Pengaruh KAP terhadap ROA	29
2.1.9 Likuiditas	31
2.1.9.1 Pengaruh Likuiditas terhadap ROA	33
2.1.10 Penelitian Terdahulu	34
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	43
2.3 Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Objek Penelitian	45
3.2. Metode Penelitian	45
3.2.1. Operasional Variabel	45
3.2.2. Ukuran Perusahaan	46
3.2.3. Kecukupan Modal	46
3.2.4. Kualitas Aktiva Produktif	47
3.2.5. Likuiditas	47
3.3 Populasi dan Sampel	49
3.3.1 Jenis dan Sumber Data	50
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	51
3.4 Metode Analisis Data	51
3.4.1 Statistik Deskriptif	51
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	51
3.4.2.1 Uji Multikolonieritas	51
3.4.2.2 Uji Autokorelasi	52
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	53

3.4.2.4 Uji Normalitas	54
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	55
3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)	57
3.4.5 Pengujian Hipotesis.....	58
3.4.5.1 Uji Statistik F	58
3.4.5.2 Uji Statistik t	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Analisis Data	61
4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel	61
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	63
4.1.2.1 Uji Multikolonieritas	63
4.1.2.2 Uji Autokorelasi	65
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas	66
4.1.2.4 Uji Normalitas	68
4.1.3 Persamaan Regresi Linear Berganda	73
4.1.4 Koefisien Determinasi.....	74
4.1.5 Pengujian Hipotesis.....	76
4.1.5.1 Uji Statistik F	76
4.1.5.2 Uji Statistik t	76
4.2 Pembahasan Hasil Pengujian Statistik	79
4.2.1 Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap ROA	79
4.2.2 Pengaruh Variabel Kecukupan Modal terhadap ROA	81
4.2.3 Pengaruh Variabel KAP terhadap ROA	83
4.2.4 Pengaruh Variabel Likuiditas terhadap ROA	83

BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel	48
Tabel 3.2 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Matriks Korelasi	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai Tolerance Dan VIF	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	74
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F	76
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 Diagram Heteroskedastisitas	67
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas	69
Gambar 4.3 Uji Normalitas Dengan Normal P-P Plot	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	92
Lampiran B.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertengahan tahun 1990 sistem keuangan Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Komposisi penguasaan pangsa pasar berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter. Namun tindakan pencabutan ijin usaha bank oleh pemerintah tidak berhenti sampai disitu, karena pada tanggal 4 April 1998 pemerintah menghentikan operasi tujuh bank yang kinerjanya kurang baik dan tujuh bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN.

Meski menghadapi tekanan akibat krisis keuangan global yang dampaknya semakin meluas, kinerja perbankan sepanjang tahun 2008 relatif stabil. Meningkatnya fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah cukup efektif menjaga ketahanan perbankan dari dampak negatif gejolak pasar keuangan tersebut. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif.

Perbankan memiliki peranan yang sangat strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun

1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan (Pasal 6 huruf m) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998, praktek perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil dimungkinkan untuk dilakukan di Indonesia. Bank syariah merupakan salah satu lembaga perantara (*intermediary*) yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit sharing*). Perbankan syariah adalah salah satu representasi aplikasi ekonomi Islam yang melarang penggunaan sistem bunga dalam perekonomian, karena sistem tersebut dianggap riba yang dilarang oleh agama. Hal ini disebabkan penerapan sistem ribawi tidak hanya membawa kehancuran ekonomi, tetapi juga kerusakan moral di masyarakat.

Kegiatan bank berdasarkan prinsip bagi hasil pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip bagi hasil jual beli sebagaimana digariskan syariat Islam. Prinsip syariat Islam yang dimaksud yaitu bank dalam kegiatan operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islami misalnya dengan menjauhi praktek-praktek yang mengandung unsur-unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Diperkenalkannya bank melakukan kegiatan berdasarkan prinsip bagi hasil diharapkan akan dapat saling melengkapi dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya yang telah terlebih dahulu dikenal dalam sistem perbankan Indonesia. Di samping itu pendirian jenis bank bagi hasil tersebut akan dapat memberi pelayanan kepada bagian masyarakat yang karena prinsip agama atau kepercayaan tidak bersedia memanfaatkan jasa - jasa bank konvensional.

Bank syariah karena sifatnya sebagai bank berdasarkan prinsip syariah wajib memosisikan diri sebagai "*uswatun hasanah*" dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi. Adanya bank Islam diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank Islam. Melalui pembiayaan ini bank Islam dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank Islam dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan yang paling pesat baik dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun dari segi pertumbuhan asetnya. Dalam kurun waktu terakhir, perbankan syariah mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 35% per tahun. Hal itu terlihat dari peningkatan aset perbankan syariah menjadi 2,1% dari keseluruhan aset perbankan senilai Rp 50 triliun. Kredit yang disalurkan mencapai Rp 38 triliun dengan KUR (Kredit Usaha Rakyat) mencapai Rp 326 miliar. Sedangkan pembiayaan dari perbankan syariah naik dari Rp 5 triliun pada tahun 2003

menjadi Rp 27,94 triliun pada tahun 2007, dan Rp 38,19 triliun pada tahun 2008. Berdasarkan prediksi Mc Kinsey tahun 2008, total aset pasar perbankan syariah global pada tahun 2006 mencapai 0,75 miliar dolar AS. Diperkirakan pada tahun 2010 total aset mencapai satu miliar dolar AS. Tingkat pertumbuhan 100 bank syariah terbesar di dunia mencapai 27% per tahun dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan 100 bank konvensional terbesar yang hanya mencapai 19% per tahun (Agustianto, 2010).

Perkembangan perbankan syariah tidak lepas dari peran pemerintah yang telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan sektor perbankan yaitu Paket Deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 88) yang diperbaharui dengan paket deregulasi 29 Mei 1993. Pakto 88 ini antara lain berisi usaha yang harus dilakukan oleh sektor perbankan dalam peningkatan pengerahan dana masyarakat dengan cara pendirian bank-bank baru atau pembukaan kantor-kantor cabang.

Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bagi bank-bank yang bermasalah membuat para bankir harus bekerja lebih keras untuk terus meningkatkan kinerjanya sehingga kesehatan bank dapat dijaga bahkan dipertahankan. Tingkat kesehatan bank merupakan suatu nilai yang harus dipertahankan oleh tiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan. Bank juga merupakan sebuah perusahaan, karena itu persoalan likuiditas dan solvabilitas adalah persoalan yang amat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah juga pemerintah. Oleh

karena itu sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap kinerja perbankan.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi, dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Lemahnya kondisi bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat.

Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta 1998 menyimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan. (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. (3) Semakin turunnya permodalan bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain. (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah. (5) Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian. (7) Manajemen tidak profesional. (8) Moral hazard.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber

utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS) menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Ukuran profitabilitas *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang kinerja keuangan bank syariah masih jarang dilakukan.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Hasil penelitian Nugraheni dan Hapsoro (2007) juga penelitian Arini (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Kosmidou (2008) juga penelitian Dietrich dan Wanzenried (2009) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Beberapa penelitian menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Werdaningtyas (2002), Mabruroh (2004), Nugraheni dan Hapsoro (2007), Wijaya (2007) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Dietrich dan Wanzenried (2009) dimana kecukupan modal terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Almilia dan Herdaningtyas (2005) juga penelitian Limpphayom dan Polwitoon (2004) dimana CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana

kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank. Semakin tinggi rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif bank syariah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil. Hasil penelitian Heffernan (2008) dan Kurniawan (2009) menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Kosmidou (2008), Arini (2009), dan Sadewa (2009) yang menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan temuan hasil penelitian Basran Desfian (2004), Wijaya (2007), Astohar (2009) dan Kurniawan (2009) dimana LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Werdaningtyas (2002) dan Sutedja (2008) yang menunjukkan bahwa LDR terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Werdaningtyas didukung dengan hasil penelitian Heffernan (2008) dan Kosmidou (2008) dimana likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Akan tetapi penelitian tersebut kebanyakan masih berfokus pada bank konvensional, sedangkan yang menggunakan sampel perbankan syariah masih terbatas. Beberapa penelitian membuahkan hasil yang tidak konsisten. Adanya inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan dan adanya fenomena gap yaitu

perbedaan perkembangan data keuangan dengan teori yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan khususnya pada perbankan syariah yang diproksi dengan rasio *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang mengambil judul : “ ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KECUKUPAN MODAL, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF (KAP) DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN OF ASSET* (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006 – 2010) “ .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, likuiditas terhadap *Return Of Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2006-2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *Return On Assets* (ROA) khususnya pada perbankan syariah, diantaranya: Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap *Return Of Assets* (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dalam rangka pengembangan usahanya.
2. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan informasi dan memberikan alternatif bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi sekaligus mempertimbangkan kondisi perekonomian makro.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan profitabilitas perbankan dan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) khususnya pada perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang dikemukakan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan serta saran mengenai hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan.

Adapun fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 68 dalam Dyah Aristya 2010) antara lain:

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan (Pasal 6 huruf m) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998, praktek perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil

dimungkinkan untuk dilakukan di Indonesia. Kegiatan bank berdasarkan prinsip bagi hasil pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip bagi hasil jual beli sebagaimana digariskan syariat Islam (Siamat 1999: 123 dalam Dyah Aristya 2010). Bank Islam atau yang disebut Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga (Muhammad, 2005: 13). Sedangkan menurut Siamat (1999: 124), Bank Syariah atau Bank Islam adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariat Islam yaitu dengan mengacu kepada Al *Qur'an* dan Al Hadits. Secara khusus peranan bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

1. Menjadi perekat nasionalisme baru.
2. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan.
3. Memberikan *return* yang lebih baik, artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai keuntungan yang diberikan.
4. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan.
5. Mendorong pemerataan pendapatan.
6. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana.
7. Uswah hasanah implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.
8. Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari (Muhammad, 2005 dalam Basir 2003)

1. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:
 - a. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. *Luqman*: 34).
 - b. Menghindari penggunaan sistem prosentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS, *Ali Imron*: 130).
 - c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas (HR. Muslim, Bab Riba No. 1551 s/d 1567).
 - d. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela (HR. Muslim, Bab Riba No. 1569 s/d 1572).
2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan. Dengan mengacu pada Al-*Quran* Surat *Al Baqarah* ayat 275 dan *An Nisa* ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produk/jasa,

mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

Prinsip bagi hasil adalah prinsip yang berdasarkan syariah yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam (Siamat, 1999: 124) :

1. Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
2. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
3. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

Sistem perbankan dalam ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus berani mengambil resiko. Bank Syariah dikembangkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (*equity*), serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi

masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 pasal 1 (13) tentang Perbankan disebutkan bahwa:

”Prinsip syariah adalah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum syariah antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain: pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*Musyarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah wa Istiqna*)”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan secara ringkas prinsip-prinsip dasar perbankan syariah (M. Syafi’i Antonio, 2001: 83 dalam Basir 2003) adalah:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Depositary* atau *Al Wadiah*)

Al wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip bagi hasil yang sudah dikenal adalah:

- a. *Al Musyarakah* adalah prinsip dimana bank menyediakan sebagian dari pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu, sebagian lain disediakan oleh mitra usaha. Dalam hal ini, bank dapat ikut serta mengelola usaha tersebut.

Bank bersama mitra usaha mengadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan dari usaha yang dibiayai.

- b. *Al Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, yaitu pihak yang satu (*Shahibul Maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*Mudharib*). Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang tertuang dalam kontrak.

3. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada tiga jenis jual beli sebagai dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi, yaitu: *Al Murabahah*, *Salam* dan *Isthisna*.

4. Prinsip Sewa (*Operational Lease and Financial Lease*)

Prinsip ini biasa disebut dengan *Al Ijarah* yang mempunyai maksud akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa. Dalam konteks perbankan syariah, *Ijarah* adalah *lease contract* yaitu suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan kepada salah satu nasabahnya berdasarkan pembebanan biaya yang sudah ditentukan secara pasti sebelumnya. Prinsip ini dibedakan menjadi dua, yaitu: *Ijarah/sewa (Operational Lease)* dan *Ijarah Al- Muntahia Bit-tamlik (Financial Lease With Purchase Option)* atau sewa beli.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Secara umum tujuan utama laporan keuangan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomis (Tondowidjojo dan Purwaningsih, 2007: 146 dalam Dyah Aristya 2010). Laporan keuangan menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Berdasarkan laporan tersebut akan terlihat bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang terdiri atas semua teknik yang digunakan oleh seluruh pemakai laporan keuangan untuk mengetahui hubungan-hubungan dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Bahtiar Usman (2003: 61), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan.

Tujuan analisis ini adalah untuk membantu memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa datang. Menurut Leopold A. Bernstein yang dikutip oleh Sinta Sudarini (2005: 198), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi saat ini dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Munawir (2002) mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Bernstein yang dikutip Sinta Sudarini (2005), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. *Screening*, analisis dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, analisis digunakan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Mahmud dan Abdul Halim (2005), tujuan analisis laporan keuangan bagi investor atau calon investor dapat mengetahui tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan untuk masa mendatang relatif terhadap risiko perusahaan. Bagi kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang dibebankan. Bagi karyawan untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimasuki mempunyai prospek keuangan yang bagus. Bagi pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang akan dibayar. Bagi manajemen untuk

menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan pada masa datang.

2.1.4 Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimana pun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan (Lukman Dendawijaya, 2003). Jadi, kinerja (*performance*) bank adalah gambaran mengenai prestasi kerja perusahaan atau kemampuan kerja perusahaan atas kegiatan operasional yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui prestasi yang dicapai perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Rentabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam prosentase (Hasibuan, 2002: 100). Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank (Lukman, 2004: 119). Faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen

umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba perusahaan perbankan (Payamta dan Machfoedz, 1999 dalam Dyah Aristya 2010).

Analisis profitabilitas implementasinya adalah *profitability ratio* atau disebut juga dengan *operating ratio*. Salah satu rasio yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yakni *Return On Assets* (ROA) yang biasanya disebut juga *Return On Investment* (ROI) (Mawardi, 2005: 85). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan (Mawardi, 2005: 85). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi asset (Dendawijaya, 2004: 120).

2.1.5 Return On Assets (ROA)

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. Menurut Riahi-Belkaoui seperti yang dikutip oleh Mawardi (2005 : 85), *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap

bank. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva. Husnan dan Pudjiastuti 2002 dalam Basir 2003 menyatakan bahwa rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional. Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005 dalam Basir 2003).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset

menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total asset. Hal ini dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total asset perlu di Ln kan. Penggunaan total aktiva sebagai alat ukuran perusahaan didasarkan pada penelitian Hasan dan Bashir (2003), Nugraheni dan Hapsoro (2007), dan Arini (2009). Variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LnTotalAktiva}$$

Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Jika nilai dari total aktiva, penjualan, atau modal itu besar, maka digunakan natural logaritma dari nilai tersebut (Husnan, 1998).

2.1.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan. Menurut Astuti dan Zuhrotun 2007 dalam Basir 2003, perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya

kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas (Bashir, 1999 dalam Basir 2003).

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal senada juga diungkapkan Sudarmadji dan Sularto (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar, Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

2.1.7 Kecukupan Modal

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan

mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen sebagai berikut:

1. Kecukupan, proyeksi (trend ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko.
2. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Dalam penelitian ini kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Dalam prakteknya perhitungan CAR yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) tidaklah sederhana. Baik ATMR maupun modal bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung ATMR dan bagaimana menghitungnya. Modal sendiri terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu atau golongan nasabah atau sifat agunan

(Z. Dunil, dalam Ponttie Prananugraha 2007). Pada bank syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dengan bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (Muhammad, 2005). Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya apabila kesalahan terletak pada pihak mudharib (bank).

2.1.7.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap *Return On Assets* (ROA)

Modal bank merupakan “*engine*” dari pada kegiatan bank, apabila kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005: 12 dalam Dyah Aristya 2010). Sedangkan menurut Yunanto Adi Kusumo (2008: 112 dalam Dyah Aristya 2010), rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

Menurut Mulyono (dalam Abdullah dan Suryanto, 2004: 27), penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk mengetahui kemampuan

permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan. Perhitungan aspek permodalan bank dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain (Yunanto Adi Kusumo, 2008: 122 dalam Dyah Aristya 2010).

Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit/pembiayaan sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit/pembiayaan. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Penyaluran kredit yang optimal dengan asumsi tidak terjadi kredit macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA . Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu Mawardi, 2005: 87 dalam Basir 2003). Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Namun sebaliknya, semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank.

2.1.8 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah ataupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dalam bentuk pembiayaan, piutang, gurd, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmen

dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta titipan sertifikat wadiah Bank Indonesia. Sedangkan menurut Budisantoso dan Triandaru (2006: 118), aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk dari aktiva produktif. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar.

Menurut Siamat (1999: 64), penilaian kualitas aktiva produktif bank dilakukan berdasarkan pada: 1. Ketepatan pembayaran kembali pokok bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan. 2. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, untuk surat berharga.

Menurut Yunanto Adi Kusumo (2008: 112 dalam Dyah Aristya 2010), ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain itu penilaian kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi asset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Perhitungan KAP (Kualitas Aktiva Produktif) bertujuan untuk mengukur kualitas aktiva produktif bank syariah. Adapun rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif (KAP) dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio PPPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang diberikan}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi presentase rasio ini, semakin rendah kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. (Hassan dan Bashir, 2003). Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Muljono, 1999).

2.1.8.1 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank (Abdullah dan Suryanto, 2004: 27).

Sedangkan menurut Widayati (2008) tujuan penilaian aktiva produktif adalah untuk menilai keadaan kredit secara keseluruhan dan menilai kecukupan cadangan penghapusan terhadap kredit non lancar dalam satu periode.

Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005: 13 dalam Dyah Aristya 2010). Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Muljono, 1999 dalam Dyah Aristya 2010). Apabila PPAP naik, diprediksikan ROA akan turun karena PPAP merupakan beban bagi bank (Sadewo, 2009: 77 dalam Dyah Aristya 2010). Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh variabel KAP maka semakin besar pula bank harus mencadangkan keuntungan yang diperoleh untuk aktiva ini, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan semakin kecil (Simanjuntak, 2009: 66 dalam Dyah Aristya 2010). Adanya pencadangan yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa aktiva produktif yang dimiliki bank banyak yang memiliki kolektibilitas dalam perhatian khusus sampai dengan macet. Hal tersebut mengindikasikan bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Adanya dana cadangan ini dapat mengakibatkan bank kekurangan likuiditas dan kehilangan kesempatan berinvestasi. Hilangnya kesempatan berinvestasi dalam bentuk pembiayaan mengakibatkan pendapatan potensial bank pun berkurang.

2.1.9 Likuiditas

Simorangkir (2004: 141) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan alat-alat guna pembayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan.
2. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2003).

Menurut Dahlan Siamat 1999 dalam Basir 2003, suatu bank dianggap likuid jika mempunyai sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya, mempunyai likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas, dan mempunyai kemampuan mendapatkan likuiditas dengan cara menciptakan utang. Sedangkan menurut Yunanto Adi Kusumo (2008: 113 dalam Dyah Aristya 2010),

suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Untuk mengukur likuiditas, penelitian ini menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Lebih banyak penelitian menggunakan obyek bank konvensional, sehingga rasio yang sering digunakan dengan istilah *Loan* yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang digunakan di bank syariah yaitu menggunakan istilah pembiayaan (*Financing*).

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Ketentuan Bank Indonesia tentang FDR yaitu antara rasio 80% hingga 110% (Wedaningtyas, 2002: 28). FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*), sehingga modifikasi rumus tersebut untuk perbankan syariah menjadi:

$$\text{FDR} = \frac{\text{pembiayaan yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

FDR dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah

pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank). Untuk dapat memperoleh FDR yang optimum bank tetap harus menjaga NPF.

2.1.9.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Return On Assets* (ROA)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar (Dendawijaya dalam Ahmad Yazid, 2009). Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk LDR yang baik adalah 80% sampai dengan 110%. Apabila LDR suatu bank berada di atas atau di bawah dari batas yang ditetapkan oleh BI, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian (2005) didukung dengan temuan hasil penelitian Astohar (2009) dan Puspitasari (2009) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang

disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

Basran Desfian (2005) menyatakan bahwa sesuai dengan teori yaitu peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Peningkatan kinerja likuiditas juga harus diwaspadai oleh manajemen bank, karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi (Yunanto Adi Kusumo, 2008: 126).

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Hesti Wedaningtyas (2002) menganalisis pengaruh pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR dan LDR terhadap profitabilitas Bank *Take Over premerger* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan atas bank-bank *take over* dengan pooling data tahun 1990-1998 sebanyak 11 bank. Data dianalisis dengan metode regresi berganda, pengujian ekonometrika, dan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian yang menganalisis manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam menganalisis kinerja keuangan juga telah dilakukan oleh Mabruroh (2004). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GMW, BOPO, dan NIM. Sampel yang digunakan dalam penelitian

ini berjumlah 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ periode 1999 sampai 2000. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GMW, BOPO, dan NIM semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total asset kurang dari 1 Triliun rupiah yang ditunjukkan oleh Direktori Perbankan Indonesia. Periodisasi data yang digunakan adalah tahun 1998 sampai dengan 2001. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) dan resiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan resiko pasar (NIM) menunjukkan pengaruh positif dan modal (CAR) yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Fitri Nugraheni dan Dody Hapsoro (2007) menganalisis pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEJ. Rasio keuangan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, NPL, NPM, ROE, CMR, dan GWM. Sampel penelitian ini yaitu 68 perusahaan perbankan periode tahun 2002 sampai 2005. Teknik analisis menggunakan metode analisis *multivariate* dengan alat analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR, ROE, dan ukuran perusahaan terbukti

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan variabel NPL, NPM, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Untuk variabel CMR dan GWM tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Penelitian Ponttie Prasnanugraha (2007) menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM. Obyek penelitian adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2005. Sampel seluruhnya diambil dari hasil rating 131 bank umum di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank selama tahun 2005. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan rasio NPL dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Untuk variabel CAR dan LDR ternyata terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA. Kosmidou (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *The Determinants of Bank Performance In China*. Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio biaya, permodalan, likuiditas, KAP, total aktiva relatif, total aktiva, pertumbuhan PDB, inflasi, pertumbuhan penawaran uang, kapitalisasi pasar, konsentrasi terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP, likuiditas, kapitalisasi pasar, ukuran relatif perusahaan, rasio biaya berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan permodalan, total aktiva, inflasi dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap ROA.

Dietrich dan Wanzenried (2009) melakukan penelitian yang berjudul *What Determines The Profitability of Commercial Banks? New Evidence From Switzerland*. Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio biaya, permodalan, likuiditas, KAP, pertumbuhan DPK, pertumbuhan kredit relatif bank, pajak, pertumbuhan PDB, kapitalisasi pasar, konsentrasi terhadap ROA dan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE. Ukuran perusahaan, rasio biaya, pajak dan konsentrasi berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE.

Penelitian Riska Irva Arini (2009) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, KAP, likuiditas dan tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini menggunakan sampel tiga bank umum syariah devisa periode 2005-2008. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan rasio ROA, sedangkan variabel independen meliputi ukuran perusahaan, KAP, likuiditas dan tingkat suku bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. KAP dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

NO.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hesti Werdaningtyas (2002).Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Premerger di Indonesia.	Dependen Variabel: ROA Independen Variable: pangsa asset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR, LDR.	Regresi Linear Berganda	Pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak Mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.
2.	Mabruroh (2004). Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan.	Dependen Variabel: Kinerja Keuangan Independen Variabel: CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GMW, BOPO, dan NIM.	Regresi Linear Berganda dengan metode Kuadrat terkecil Biasa (OLS).	CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GMW, BOPO, dan NIM semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan secara

				parsial maupun secara simultan.
3.	Wisnu Mawardi (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia.	Dependen Variabel: ROA Independen Variable: NIM, BOPO, NPL, CAR	Regresi Linear Berganda	NIM mempunyai pengaruh yang paling tinggi dan positif terhadap kinerja bank. BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.
4.	Fitri Nugraheni dan Dody Hapsoro (2007). Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta.	Dependen Variabel: Kinerja Keuangan Independen Variabel: CAR, NPL, NPM, ROE, CMR, dan GWM	Regresi Linear Berganda dengan metode Kuadrat terkecil Biasa (OLS).	CAR, ROE, dan Ukuran perusahaan Terbukti berpengaruh positif Signifikan terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan. NPL, NPM, dan Inflasi berpengaruh

				Negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. CMR dan GWM tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
5.	Ponttie Prasnanugraha (2007). Analisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia.	Dependen Variabel: ROA Independen Variabel: BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR	Regresi Linear Berganda.	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan rasio NPL dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Untuk variabel CAR dan LDR ternyata terbukti mempunyai berpengaruh

				terhadap ROA.
6.	Kosmidou (2008). The Determinants of Bank Performance In China.	Dependen Variabel: ROA Independen Variabel: Rasio biaya, permodalan, likuiditas, KAP, total aktiva relatif, total aktiva, pertumbuhan PDB, inflasi, pertumbuhan penawaran uang, kapitalisasi pasar, konsentrasi.	Regresi Linear Berganda.	KAP, likuiditas, kapitalisasi pasar, ukuran relatif perusahaan, rasio biaya berpengaruh positif terhadap ROA. Permodalan, total aktiva, inflasi dan Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap ROA.
7.	Dietrich dan Wanzenried (2009). What Determines The Profitability of Commercial Banks? New Evidence From Switzerland.	Dependen Variabel: ROA, ROE Independen Variabel: rasio biaya, permodalan, likuiditas, KAP, pertumbuhan DPK, pertumbuhan kredit relatif bank, pajak,	Regresi Linear Berganda	Modal dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE. Ukuran perusahaan, rasio biaya, pajak dan konsentrasi berpengaruh negatif

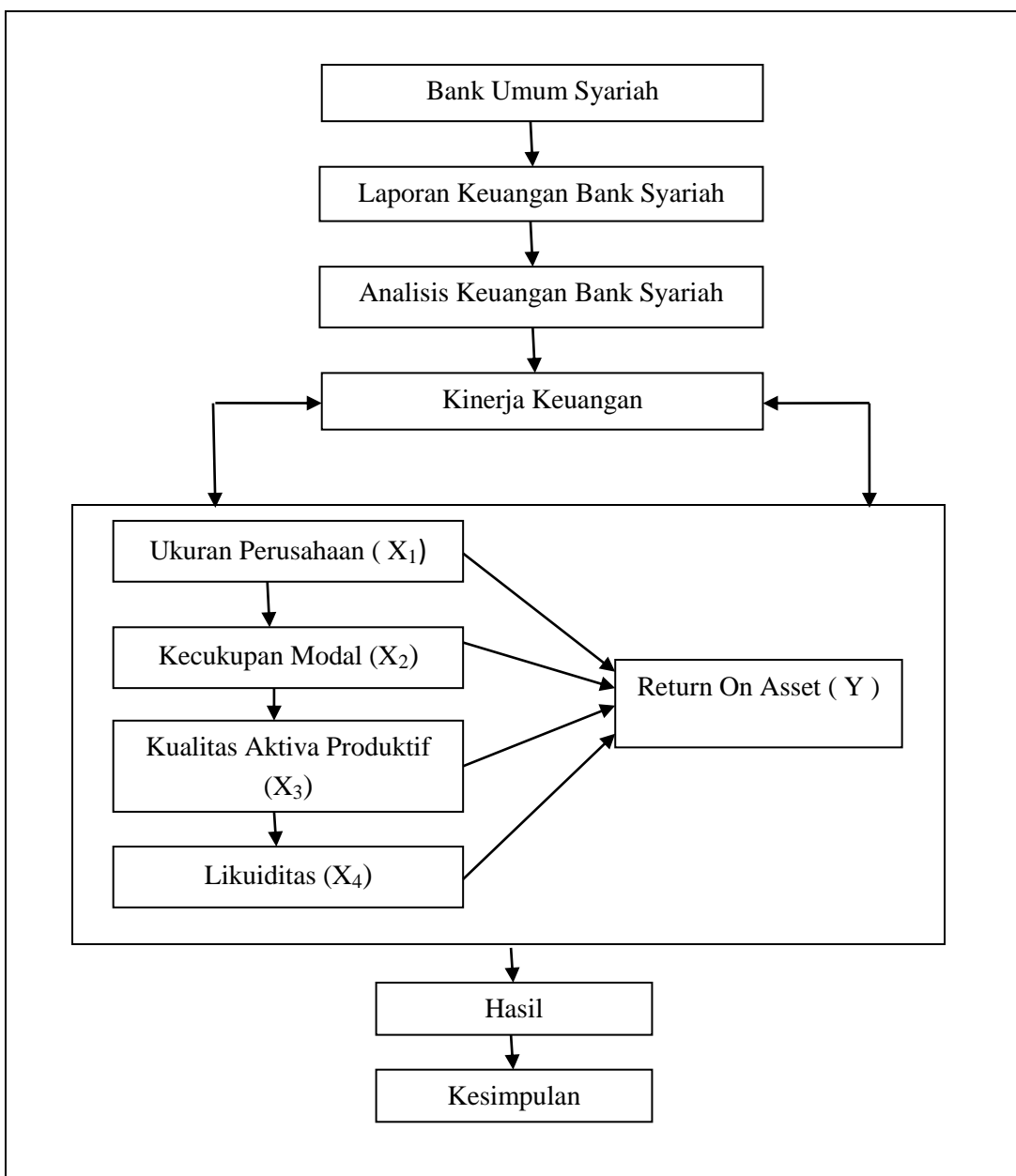
		<p>pertumbuhan PDB, kapitalisasi pasar, konsentrasi.</p> <p>Dummy: total aktiva, umur perusahaan, tipe kepemilikan regional, kategori bank.</p>		<p>terhadap ROA dan ROE.</p>
8.	<p>Riska Irva Arini (2009). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, KAP, Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2005- 2008.</p>	<p>Dependen Variabel: ROA</p> <p>Independen Variabel: Ukuran Perusahaan, KAP, Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga.</p>	<p>Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. KAP dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2010

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari uraian landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka Kerangka Pemikiran Teoritisnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Dari uraian gambar kerangka pikir teoritis di atas serta dengan menacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

H₂ : Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

H₃ : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

H₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel *Return On Assets* (ROA) yang merupakan indikator *performance* atau kinerja bank.

2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva, kecukupan modal yang diproksi menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diproksi dengan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap total aktiva produktif, dan likuiditas yang diproksi menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Operasional Variabel

Menurut Riahi-Belkaoui seperti yang dikutip oleh Mawardi (2005: 85 dalam Dyah Aristya 2010), *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan berinvestasi. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin

besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2004: 120 dalam Dyah Aristya 2010). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), dan Bank Indonesia, 2001 dalam Dyah Aristya 2010) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

3.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Nugraheni dan Hapsoro (2007), Budiasih (2008), Arini (2009), menggunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan. Secara sistematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Nugraheni dan Hapsoro, 2007) :

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LnTotalAktiva} \dots\dots\dots(2)$$

3.2.3 Kecukupan Modal

Menurut Dendawijaya (2003) dalam Dyah Aristya 2010, Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang sebagian besar mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal

sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

3.2.4 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Penilaian kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi aset suatu bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul. Adapun rasio untuk mengukur kualitas aktiva adalah dengan menggunakan rasio kualitas aktiva produktif (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang diberikan}}{\text{Totak aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

3.2.5 Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menyediakan alat likuid untuk memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat. Semakin tinggi presentasinya, semakin likuid bank tersebut (Hassan dan Bashir, 2003 dalam Basir 2003). Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

Berikut ini dijabarkan ringkasan definisi operasional variabel penelitian yang disajikan dalam tabel 3.1 :

Tabel 3.1

Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Defenisi Variabel	Pengukuran
1.	Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aktivanya	$Size = TotalAktiva$
2.	Kecukupan Modal	Perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$
3.	Kualitas Aktiva Produktif	Antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan.	$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang diberikan}}{Total Aktiva Produktif} \times 100 \%$
4.	Likuiditas	Perbandingan total kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga.	$LDR = \frac{Total kredit}{Dana pihak ketiga} \times 100 \%$
5.	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva.	$ROA = \frac{Laba Sebelum Pajak}{Total Aktiva} \times 100 \%$

Sumber: Mawardi (2005), Werdaningtyas (2002), Nugraheni Dan Hapsoro (2007), Arini (2009), Stiawan (2010) dalam Dyah Aristya 2010.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2002 dalam Dyah Aristya 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Hingga saat ini baru terdapat beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia, yaitu PT. Bank Muamalat, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Syariah Mega Indonesia, PT. Bank Syariah BRI, dan PT. Bank Syariah Bukopin.

Sampel didefinisikan sebagai bagian atau keseluruhan populasi dengan metode tertentu sebagai bagian atau keseluruhan populasi dengan metode tertentu sebagai bagian representatif dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria bank yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan syariah yang tergolong dalam Bank Umum Syariah Devisa.
2. Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan berdasarkan variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, perusahaan-perusahaan perbankan syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah tiga

Bank Umum Syariah untuk periode 2006 sampai 2010 yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Sedangkan Bank Syariah BRI dan Bank Syariah Bukopin, tidak dapat memenuhi kriteria bank yang menjadi sampel dikarenakan bank tersebut merupakan bank umum syariah non devisa dan baru berdiri sejak tahun 2008 (Bank Syariah BRI baru berdiri pada 16 Oktober 2008, sedangkan Bank Syariah Bukopin baru berdiri pada 27 Oktober 2008), sehingga belum memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan.

3.3.1 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala numerik (Kuncoro, 2001 dalam Dyah Aristya 2010). Data kuantitatif yang diperoleh meliputi laporan keuangan Bank Mega Syariah Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dari periode kuartal pertama tahun 2005 sampai tahun 2010. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Umum Syariah Devisa dari tahun 2005 sampai tahun 2010.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data informasi dari artikel, jurnal, literatur, dan hasil penelitian

terdahulu yang digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006: 19 dalam Dyah Aristya 2010).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006: 95). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dideteksi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflasion factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih, yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen

lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui Uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali,2006: 100). Durbin Watson test dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi $=0$, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.2

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
	No desicion	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
	No desicion	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$
Tidak ada korelasi negatif		
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif		

Sumber: Ghozali, 2006

Keterangan: d_l = batas bawah DW

d_u = batas bawah DW

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas (Ghozali, 2006: 125). Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2006: 126). Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006: 126) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006: 147). Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, untuk menguji normalitas data dapat digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data berdistribusi tidak normal. Dengan uji statistik yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov.

Hipotesis yang dikemukakan:

H_0 = data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig > 0,05)

H_a = data residual tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig < 0,05)

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melalui uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas, serta data telah terdistribusi normal, maka data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisa dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen untuk memprediksi nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan satu persamaan.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Adapun model dasarnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y : ROA (*Return On Assets*)

a : konstanta persamaan regresi

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien variabel independen

X₁ : Ukuran Perusahaan

X₂ : Permodalan

X₃ : Kualitas Aktiva Produktif

X₄ : Likuiditas

e : Variabel pengganggu atau faktor-faktor di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel model di atas (kesalahan residual).

Besarnya konstanta dicerminkan oleh “a” dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$. Pada model persamaan di atas, dapat diketahui tanda positif atau negatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis. Mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien β bernilai positif maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat (dependen), setiap kenaikan nilai variabel bebas

akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat (dependen), demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai β bernilai negatif hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat (dependen).

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2006: 87 dalam Dyah Aristya 2010).

Dalam penelitian ini digunakan Adjusted R^2 karena nilai variabel bebas yang diukur terdiri dari nilai rasio absolut dan nilai perbandingan. Kegunaan Adjusted R^2 adalah :

1. Sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang diterapkan suatu kelompok data hasil survey. Semakin besar nilai Adjusted R^2 maka akan semakin tepat suatu garis regresi dan sebaliknya.
2. Untuk mengukur besarnya proporsi atau prosentase dari jumlah variasi dari variabel dependen, atau untuk mengukur sumbangan dari variabel dependen terhadap variabel independen.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinan (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2006: 87 dalam Dyah Aristya 2010).

3.4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006: 88). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2006: 88) :

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.4.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2006: 88) :

- a. Hipotesis nol atau $H_0 : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila t hitung $>$ t tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a (Sulaiman, 2004: 43), artinya ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan 5%, dan sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel berarti menerima H_0 dan menolak H_a .

Dalam menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dengan melihat hasil output SPSS, kita dapat hanya melihat nilai dari signifikan uji t masing-masing variabel. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat kita simpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a (Ghozali, 2006: 89).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Statistik Deskriptik Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif dari ROA, LnSIZE, MODAL, KAP, dan LIQ dapat dilihat dari tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ukuran perusahaan	15	23,67%	62,31%	43,9720%	11,63166%
kecukupan modal	15	8,95%	117,18%	34,9433%	29,83523%
KAP	15	,50%	14,78%	5,0927%	4,64522%
likuiditas	15	34,50%	137,48%	86,3307%	27,58680%
ROA	15	,63%	21,75%	5,1073%	5,51840%
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Output SPSS 19.0, data sekunder yang diolah, 2011.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa n atau jumlah total pada setiap variabel yaitu 15 buah yang berasal dari 3 sampel bank umum syariah periode tahun 2006 samapi tahun 2010. Variabel *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai minimum 0,63 % dan nilai maksimum 21,75%. Dari tabel maksimum dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak

ada kesenjangan yang cukup besar dari *Return On Assets* (ROA) terendah dan tertinggi.

Pada tabel 4.1 di atas variabel ukuran perusahaan (*LnSIZE*) mempunyai nilai minimum 23,67 % dan nilai maksimum 62,31 %. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ukuran perusahaan (*LnSIZE*) terendah dan tertinggi.

Variabel kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimum 8,95 % dan nilai maksimum sebesar 117,18 %. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel kecukupan modal terendah dan tertinggi.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mempunyai nilai minimum 0,50 % dan nilai maksimum sebesar 14,78 %. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari kualitas aktiva produktif (KAP) terendah dan tertinggi.

Variabel likuiditas (LIQ) yang diproksi dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai minimum 34,50 % dan nilai maksimum sebesar 137,48 %. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum

selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dan likuiditas terendah dan tertinggi.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Matriks Korelasi

		Correlations				
		ROA	ukuran perusahaan	kecukupan modal	KAP	likuiditas
Pearson Correlation	ROA	1,000	,251	,248	,429	,642
	ukuran perusahaan	,251	1,000	,181	,207	,211
	kecukupan modal	,248	,181	1,000	,398	,223
	KAP	,429	,207	,398	1,000	-,098
	likuiditas	,642	,211	,223	-,098	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	,183	,186	,055	,005
	ukuran perusahaan	,183	.	,260	,230	,225
	kecukupan modal	,186	,260	.	,071	,212
	KAP	,055	,230	,071	.	,364
	likuiditas	,005	,225	,212	,364	.
N	ROA	15	15	15	15	15
	ukuran perusahaan	15	15	15	15	15
	kecukupan modal	15	15	15	15	15
	KAP	15	15	15	15	15
	likuiditas	15	15	15	15	15

a. Dependent Variable

Sumber : Output SPSS 19.0 , data sekunder yang diolah, 2011.

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel ukuran perusahaan (*LnSIZE*) yang memiliki korelasi cukup tinggi dengan variabel kualitas aktiva produktif (*KAP*) dengan tingkat korelasi sebesar 20,7 %. Karena korelasi ini masih dibawah 95 %, maka data dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Selain menggunakan matriks korelasi, multikolonieritas juga dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai *tolerance* 0,10 sama dengan tingkat multikolonieritas 0,95 (Ghozali, 2006: 96). Berikut ini hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF :

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai *Tolerance* dan VIF**Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ukuran perusahaan	,901	1,110
kecukupan modal	,771	1,298
KAP	,774	1,291
likuiditas	,866	1,154

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 19.0, data sekunder yang diolah, 2011.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

4.1.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya (Ghozali, 2006: 99). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson (D-W) pada perhitungan regresi dengan data statistik pada tabel Durbin-Watson.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 ^a	,671	,540	3,74368%	2,646

a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah, 2011.

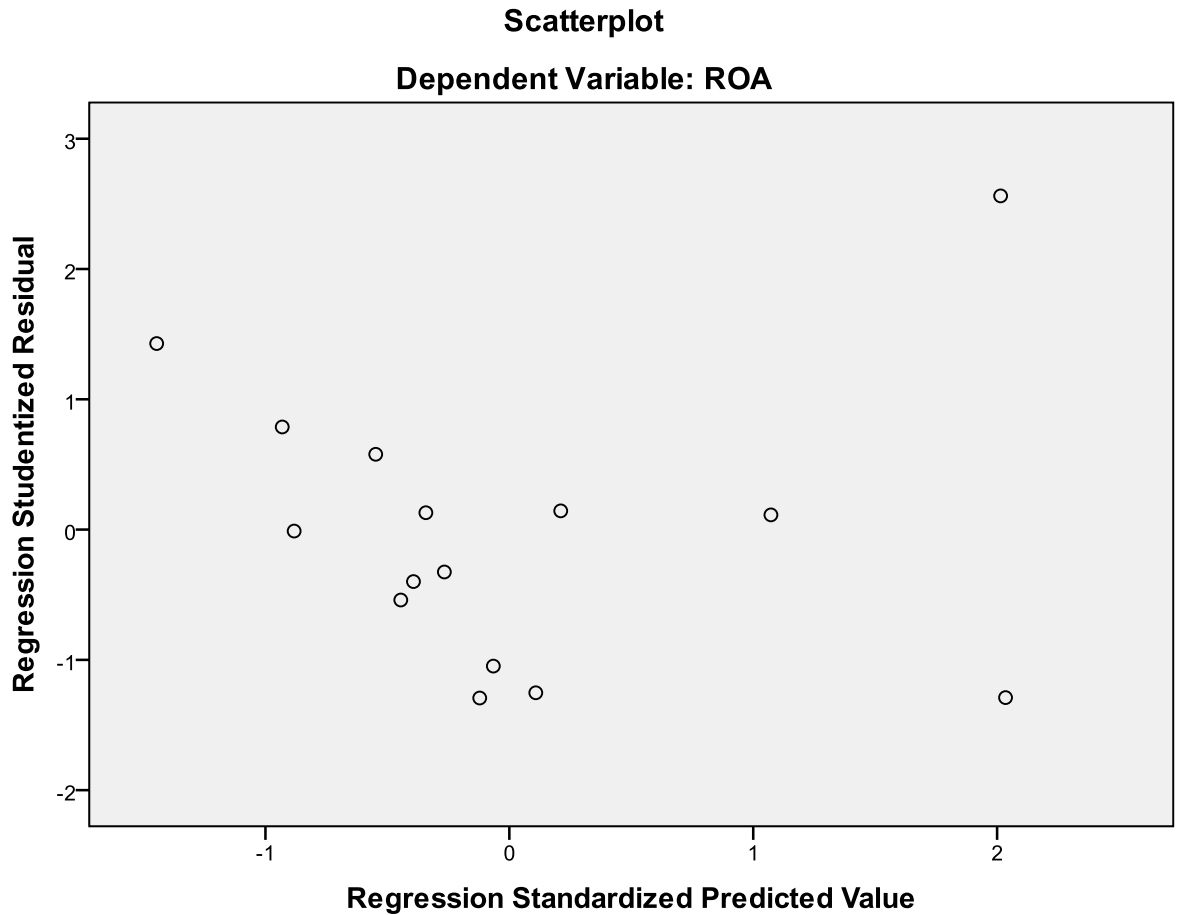
Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5 %, jumlah sampel 15 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin – Watson didapatkan nilai batas atas (du) 1,727 dan batas bawah (dl) 1,444. Karena nilai DW 2,646 lebih besar dari di atas (du) 1,7234 dan kurang dari 4-1,7234 (4-du) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

4.1.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu/pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006: 125).

Gambar 4.1

Diagram Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS 19.0 data sekunder yang diolah, 2011.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2006: 126).

Dari Gambar 4.1 di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

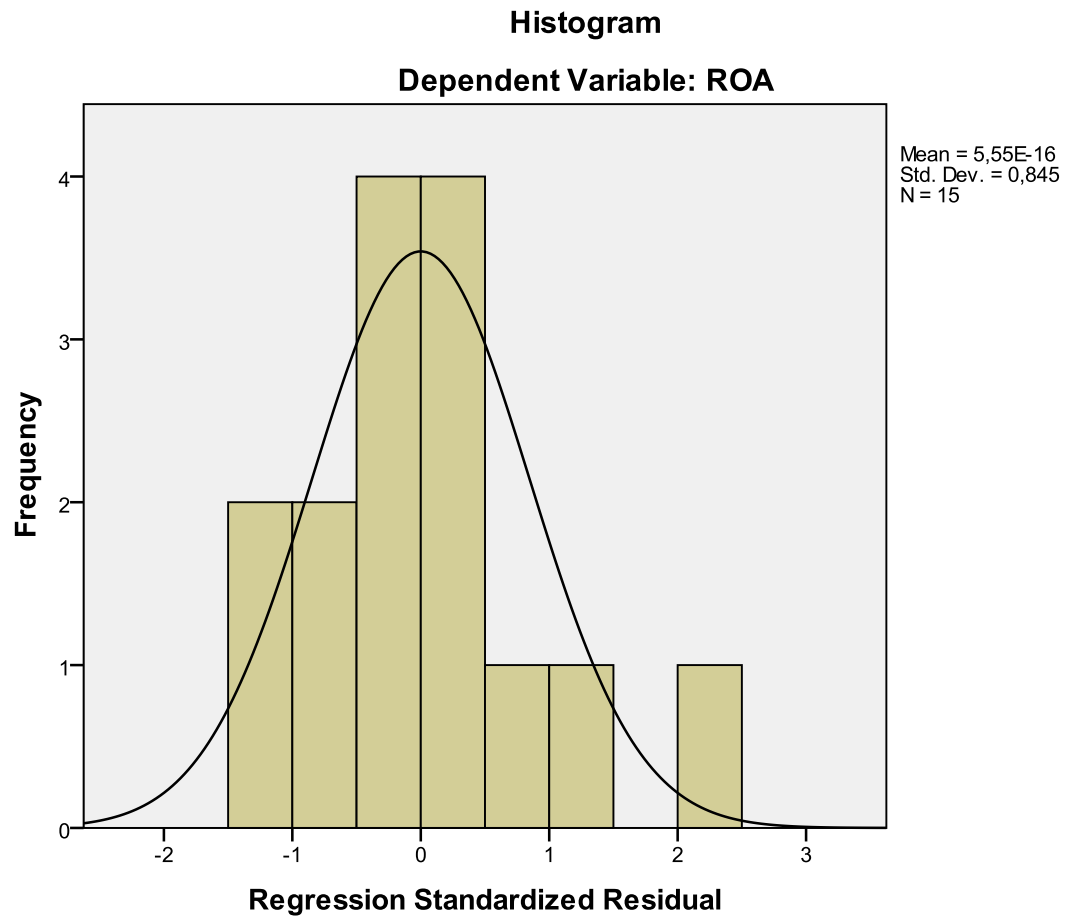
4.1.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006: 147). Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006: 147). Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara, yaitu (Ghozali, 2006: 147):

1. Analisis Grafik

Gambar 4.2

Histogram Uji Normalitas



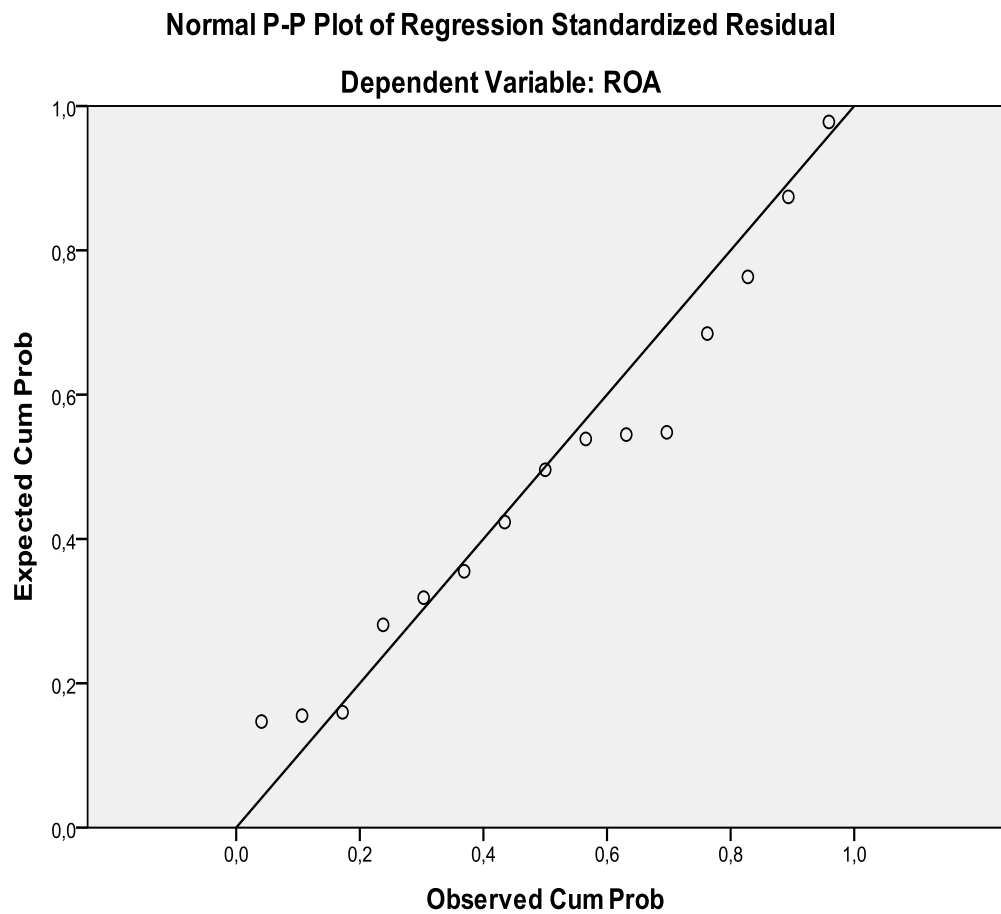
Sumber : Output SPSS 19.0, data sekunder diolah, 2011.

Dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi

kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006: 147). Grafik *normal probability plot* terlihat dalam gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.3

Uji Normalitas Dengan Normal P-P Plot



Sumber : Output,19.0, data sekunder yang diolah, 2011.

Pada grafik *normal probability plot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua grafik tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Statistik Kolmogorov – Smirnov (K-S)

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan di samping menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2006: 147). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ukuran perusahaan	kecukupan modal	KAP	likuiditas	ROA
N		15	15	15	15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43,9720%	34,9433%	5,0927%	86,3307%	5,1073%
	Std. Deviation	11,63166%	29,83523%	4,64522%	27,58680%	5,51840%
	Most Extreme Differences					
	Absolute	,131	,192	,195	,145	,282
	Positive	,101	,169	,195	,145	,282
	Negative	-,131	-,192	-,161	-,135	-,209
Kolmogorov-Smirnov Z		,506	,743	,757	,561	1,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,960	,639	,616	,911	,183

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output, SPSS 19.0 data sekunder diolah, 2011

Data tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh pada ukuran perusahaan 0,506, kecukupan modal 0,743, kualitas aktiva produktif 0,757, likuiditas 0,561, dan ROA 1,093 dan tingkat signifikan pada ukuran perusahaan 0,960, kecukupan modal 0,639, kualitas aktiva produktif 0,616, likuiditas 0,911 dan ROA 0,183 dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

4.1.3. Persamaan Regresi Linear Berganda.

Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan ukuran variabel independen yang tidak sama, yaitu satuan rupiah pada variabel ukuran perusahaan dan satuan prosentase pada variabel kecukupan modal, kualitas aktiva produktif (KAP), dan likuiditas. Menurut Ghazali (2006: 92) jika ukuran variabel independen tidak sama, maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan *standardized* beta. Keuntungan menggunakan nilai beta *Standardized Coefficient* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran pada variabel independen (Ghazali, 2006: 92). Karena pada penelitian ini terdapat perbedaan satuan ukuran pada variabel independen yang digunakan dalam model regresi, maka pada penelitian ini nilai beta *Standardized Coefficient* digunakan dalam menentukan persamaan regresi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,048	4,634		-2,168	,055
	ukuran perusahaan	,004	,091	,008	,043	,001
	kecukupan modal	-,025	,038	-,135	-,653	,528
	KAP	,656	,245	,552	2,681	,023
	likuiditas	,145	,039	,725	3,720	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, 19.0 data sekunder yang diolah, 2011.

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0,004 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,025 \text{ Modal} + 0,656 \text{ KAP} + 0,145 \text{ Likuiditas.}$$

4.1.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 ^a	,671	,540	3,74368%	2,646

a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,19.0 data sekunder yang diolah, 2011.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2006: 87). Dari tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,819. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 67,1%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat.

Besarnya Adjusted R Square (R₂) adalah 0,540. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 54,0 %, sedangkan sisanya sebesar 46,0% (100%-54,0%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

4.1.5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286,186	4	71,547	5,105	,017 ^a
	Residual	140,152	10	14,015		
	Total	426,338	14			

a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 19.0, data sekunder yang diolah, 2011.

Dari perhitungan statistik uji F dapat diketahui bahwa nilai F adalah 5,105 dimana lebih besar dari 4 dengan nilai signifikan 0,017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, modal, kualitas aktiva produktif, dan likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA).

4.1.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 88).

Tabel 4.9
 Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-10,048	4,634		-2,168	,055
	ukuran perusahaan	,004	,091	,008	,043	,001
	kecukupan modal	-,025	,038	-,135	-,653	,528
	KAP	,656	,245	,552	2,681	,023
	likuiditas	,145	,039	,725	3,720	,004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, 19.0 data sekunder yang diolah, 2011.

Berdasarkan hasil uji statistik t diatas, terbukti bahwa variabel ukuran perusahaan, kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hanya variabel kecukupan modal yang tidak berpengaruh signifikan terdapat *Return On Assets* (ROA).

Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel :

1. H₁ :Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah.

Hipotesis pertama mengenai variabel ukuran perusahaan diketahui bahwa nilai t hitung adalah 0,043 hal ini berarti nilai ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai signifikansi ukuran perusahaan adalah variabel ukuran perusahaan 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari

0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Pertama (H_1) diterima.

2. H_2 : Kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah

Hipotesis kedua mengenai variabel kecukupan modal diketahui bahwa nilai t adalah -0,653 menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksi dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA. Nilai signifikansi variabel modal adalah 0,528 dimana nilai ini lebih besar 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel modal terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecukupan modal berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak.

3. H_3 : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah.

Hipotesis ketiga mengenai variabel kualitas aktiva produktif (KAP), diketahui bahwa nilai t 2,681 adalah menunjukkan bahwa KAP berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai signifikan variabel KAP adalah 0,023, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kualitas aktiva produktif (KAP) terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa KAP berhubungan positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) diterima.

4. H₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah.

Hipotesis keempat mengenai variabel likuiditas (LIQ), diketahui bahwa nilai t adalah 3,720 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai signifikan variabel likuiditas adalah 0,004, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel likuiditas terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa likuiditas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H₄) diterima.

4.2 Pembahasan Hasil Pengujian Statistik.

4.2.1. Pengaruh Variabel Perusahaan Terhadap ROA.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Priharyanto (2009), Riska Arini (2009), dan Stiawan (2010), dimana disebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank karena bank yang lebih besar dapat bekerja secara lebih efisien. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Menurut Astuti dan Zuhrotun (2007: 124), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan skala ekonomi serta mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi (Boyd dan Rungkle, 1993, dalam Bashir, 2003). Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula, akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Weston dan Brigham seperti yang dikutip Priharyanto (2009) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik. Berdasarkan teori dari Weston dan Brigham (1994), dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan asset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya.

Perusahaan yang besar dengan akses pasar yang lebih baik seharusnya mempunyai aktivitas operasional yang lebih luas, sehingga mempunyai

kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Jaelani dan Idrus, 2001).

4.2.2. Pengaruh Variabel Kecukupan Modal Terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Wisnu Mawardi (2005), Prasnanugraha (2007), Purwana (2009), dan Simanjuntak (2009) yang menunjukkan bahwa modal yang diproksi dengan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya itu secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal yang besar pun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank (Sutedja, 2008: 67). Tidak berpengaruhnya modal terhadap ROA dapat disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya

tidak lebih dari 8%. Menurut Mawardi (2005: 91), jika CAR lebih dari 8%, maka ini berarti *idle money* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS (*Bank for International Settlements*).

Jadi secara realitas bisnis dapat saja bahwa bank yang *profitable* tidak hanya sekedar memiliki CAR 8%, namun yang lebih penting ada kepercayaan masyarakat (Wisnu Mawardi, 2005: 91). Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana yang disimpan di bank. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR diatas 8% bahkan sampai melebihi angka 20%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit (pembiayaan) atau pinjaman yang diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini bank belum dapat melempar pinjaman/pembiayaan sesuai dengan yang diharapkan, atau dengan kata lain fungsi intermediasi masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR SBI oleh bank adalah 0. Dengan demikian ATMR bank relatif kecil sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tetap besar (Wisnu Mawardi, 2005: 91).

4.2.3. Pengaruh Variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap ROA.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Apit Kurniawan (2009) dimana KAP berpengaruh positif terhadap ROA.

Kualitas aktiva produktif (KAP) diproksi dengan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi prosentase rasio ini, semakin rendah kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. (Hassan dan Bashir, 2003). Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Adanya pencadangan yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa aktiva produktif yang dimiliki bank banyak yang memiliki kolektibilitas dalam perhatian khusus sampai dengan macet. Hal tersebut mengindikasikan bank kurang berhati-hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh variabel KAP, maka semakin besar pula bank harus mencadangkan keuntungan yang diperoleh untuk aktiva ini, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan semakin kecil (Simanjuntak, 2009: 66). Adanya dana cadangan ini dapat mengakibatkan bank kekurangan likuiditas dan kehilangan kesempatan berinvestasi.

4.2.4. Pengaruh Variabel Likuiditas terhadap ROA.

Menurut analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah adanya hubungan yang positif signifikan antara likuiditas dengan ROA. Pengaruh likuiditas yang berhubungan positif signifikan dengan

ROA juga ditemukan oleh Hesti Werdaningtyas (2002). Hasil regresi ditemukan bahwa likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan seberapa besar dana bank dilepas untuk pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Menurut Werdaningtyas (2002: 37), semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas. Makin tidak likuid suatu bank makin besar risiko likuiditas yang ditanggung bank, sehingga terdapat risiko tidak tersedianya aktiva likuid untuk memenuhi kewajiban segera pada nasabah. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dapat menyebabkan penarikan dana yang berdampak pada makin rendahnya likuiditas bank yang pada akhirnya menyebabkan penurunan likuiditas (Werdaningtyas, 2002: 37).

Likuiditas yang berarah negatif ini lebih dikarenakan risiko bagi hasil (dari pembiayaan yang diberikan) yang harus ditanggung pihak bank menjadi tambah besar, sehingga mengakibatkan ROA menurun. Tingkat kemampuan bank dalam menarik dana dari nasabah kreditur rendah dan bank tidak memiliki cadangan dana untuk mengembalikan dana nasabah penabung.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, analisis data, dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) diketahui bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (kurang dari alpha 0,05) dan nilai t 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan akan berdampak meningkatnya *Return On Assets* pada perbankan syariah.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diketahui bahwa secara parsial, variabel kecukupan modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,528 (lebih dari alpha 0,05) dan nilai t sebesar -0,653. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki bank tidak terbukti mempengaruhi *Return On Assets* pada perbankan syariah.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) diketahui bahwa secara parsial, variabel kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai

signifikansi sebesar 0,023 (kurang dari alpha 0,05) dan nilai sebesar 2,681.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) diketahui bahwa secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (kurang dari alpha 0,05) dan nilai t sebesar 3,720.

5.2 Saran

Saran yang bisa diberikan terkait penelitian ini antara lain:

1. Bagi manajemen

- a. Pihak manajemen bank harus berupaya untuk terus meningkatkan ukuran perusahaannya dengan mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga, karena ukuran perusahaan terbukti secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
- b. Pihak manajemen bank harus meningkatkan kualitas dari aktiva produktif yang dimilikinya dengan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya sebagai pembiayaan, karena kualitas aktiva produktif terbukti secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Investor perlu memperhatikan pertumbuhan aktiva perusahaan dan kualitas aktiva produktif sebagai alat pertimbangan dalam menginvestasikan dananya di bank syariah, karena variabel-variabel

tersebut terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan syariah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ukuran populasi, bukan hanya Bank Umum Syariah (BUS) tetapi juga memasukkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai sampel dalam penelitian selanjutnya agar hasil penelitian bisa digeneralisasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja keuangan bank juga memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani dan Tazkia Cendekia

Arini, Riska Irva. 2009. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Aktiva Produktif, Likuiditas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2005-2008*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Demirguc-Kunt, A. and A. Huizinga. 1998. *Determinants Of Commercial Bank Interest Margins And Profitability: Some International Evidence*. *World Bank Economic Review* 13, 379-408

Dyah Aristya, 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Akiva Produktif, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan*, Semarang

Hasibuan, Malayu. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara

Husnan, Suad dan Endang Pujiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Karim, Adiwarmarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press

Kosmidou, (2008) "The determinants of banks' profits in Greece during the period of EU financial integration", *Managerial Finance*, Vol. 34 Iss: 3, pp.146–159.
<http://www.emeraldinsight.com/journals.htm?articleid=1662841&show=pdf>

Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: BPF

Kusumo, Yunanto Adi. 2008. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)". *Jurnal Ekonomi Islam- La Riba*, Vol.II, No 1, Hal: 109-130, Juli 2008

Mabruroh. 2004. "Manfaat Dan Pengaruh Rasio Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan". *Benefit*, Vol. 8, No. 1, Hal: 37-51.

Mawardi, Wisnu. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)". *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Hal: 83-93.

Mahmud dan Abdul Halim, "Analisis Laporan Keuangan", AMP, YKPN, Yogyakarta, 2005.

Meythi. 2005. "Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ". *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. XI, No. 2.

Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Munawir, "Analisa Laporan Keuangan", Liberty, Yogyakarta, 2002.

Naser dan Titik Aryati. 2000. "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ". *JAAI*, Vol. 4, No.2

Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro. "Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta". *Wahana*, Vol. 10, No. 2, Hal: 63-80, Agustus 2007

Payamta, Machfoed. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Kelola*, No. 2/VIII

Prasnanugraha, Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (Dipublikasikan)

Siamat, Dahlan. 1999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI

Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara

Susilo, Sri. Y, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat

Sudarini, Sinta. 2005. "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 16, No. 3, Hal: 195-207, Desember 2005

Tondowidjojo, Fenny dan Anna Purwaningsih. 2007. "Manfaat Perubahan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Modus*, Vol. 19, No. 2, Hal: 144-156

Usman, Bahtiar. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank Di Indonesia". *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, vol. 3, No. 1, Hal: 59- 74 , April 2003

Werdaningtyas, Hesti. 2002. "Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Di Indonesia". *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Hal: 24 - 39

Wuryatiningsih. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Jakarta :Salemba Empat

Wijaya, Tony. 2007. "Kontribusi Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perbankan Di Bursa Efek Surabaya". *Modus*, Vol. 19, No. 2, Hal: 20-34

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Hal: 66-90, Januari 1999

- LAMPIRAN A

TABEL INPUT DATA PENELITIAN

Tahun	Nama Bank	Ukuran Perusahaan	Kecukupan Modal	KAP	Likuiditas	ROA
2006	Bank Mega Syariah	35,68 %	28,29 %	5,49 %	117,06 %	10,32 %
	Bank Syariah Mandiri	23,67 %	10,57 %	0,50 %	58,37 %	2,86 %
	Bank Muamalat	24,51 %	12,71 %	0,97 %	97,90 %	0,63 %
2007	Bank Mega Syariah	56,21 %	44,55 %	9,01 %	132,75 %	21,75 %
	Bank Syariah Mandiri	48,67 %	20,87 %	0,69 %	76,20 %	1,08 %
	Bank Muamalat	46,29 %	13,04 %	1,41 %	88,50 %	4,01 %
2008	Bank Mega Syariah	45,98 %	64,69 %	8,93 %	137,48 %	10,58 %
	Bank Syariah Mandiri	36,45 %	39,29 %	1,49 %	74,55 %	3,58 %
	Bank Muamalat	37,58 %	10,08 %	1,99 %	84,00 %	1,94 %
2009	Bank Mega Syariah	50,61 %	46,31 %	13,73 %	55,58 %	6,48 %
	Bank Syariah Mandiri	56,34 %	63,18 %	3,15 %	82,57 %	4,43 %

	Bank Muamalat	55,62 %	9,02 %	3,04 %	76,97 %	1,33 %
2010	Bank Mega Syariah	34,52 %	35,42 %	14,78 %	34,50 %	3,18 %
	Bank Syariah Mandiri	44,78 %	117,18 %	6,40 %	92,50 %	2,64 %
	Bank Muamalat	62,31 %	8,95 %	4,81 %	86,03 %	1,80 %

- LAMPIRAN B

**OUTPUT SPSS ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
DAN UJI ASUMSI KLASIK.**

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ukuran perusahaan	15	23,67%	62,31%	43,9720%	11,63166%
kecukupan modal	15	8,95%	117,18%	34,9433%	29,83523%
KAP	15	,50%	14,78%	5,0927%	4,64522%
likuiditas	15	34,50%	137,48%	86,3307%	27,58680%
ROA	15	,63%	21,75%	5,1073%	5,51840%
Valid N (listwise)	15				

Correlations

Correlations

		ROA	ukuran perusahaan	kecukupan modal	KAP	likuiditas
Pearson Correlation	ROA	1,000	,251	,248	,429	,642
	ukuran perusahaan	,251	1,000	,181	,207	,211
	kecukupan modal	,248	,181	1,000	,398	,223
	KAP	,429	,207	,398	1,000	-,098
	likuiditas	,642	,211	,223	-,098	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	,183	,186	,055	,005
	ukuran perusahaan	,183	.	,260	,230	,225
	kecukupan modal	,186	,260	.	,071	,212
	KAP	,055	,230	,071	.	,364
	likuiditas	,005	,225	,212	,364	.
N	ROA	15	15	15	15	15
	ukuran perusahaan	15	15	15	15	15
	kecukupan modal	15	15	15	15	15

KAP	15	15	15	15	15
likuiditas	15	15	15	15	15

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ukuran perusahaan	,901	1,110
kecukupan modal	,771	1,298
KAP	,774	1,291
likuiditas	,866	1,154

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 ^a	,671	,540	3,74368%	2,646

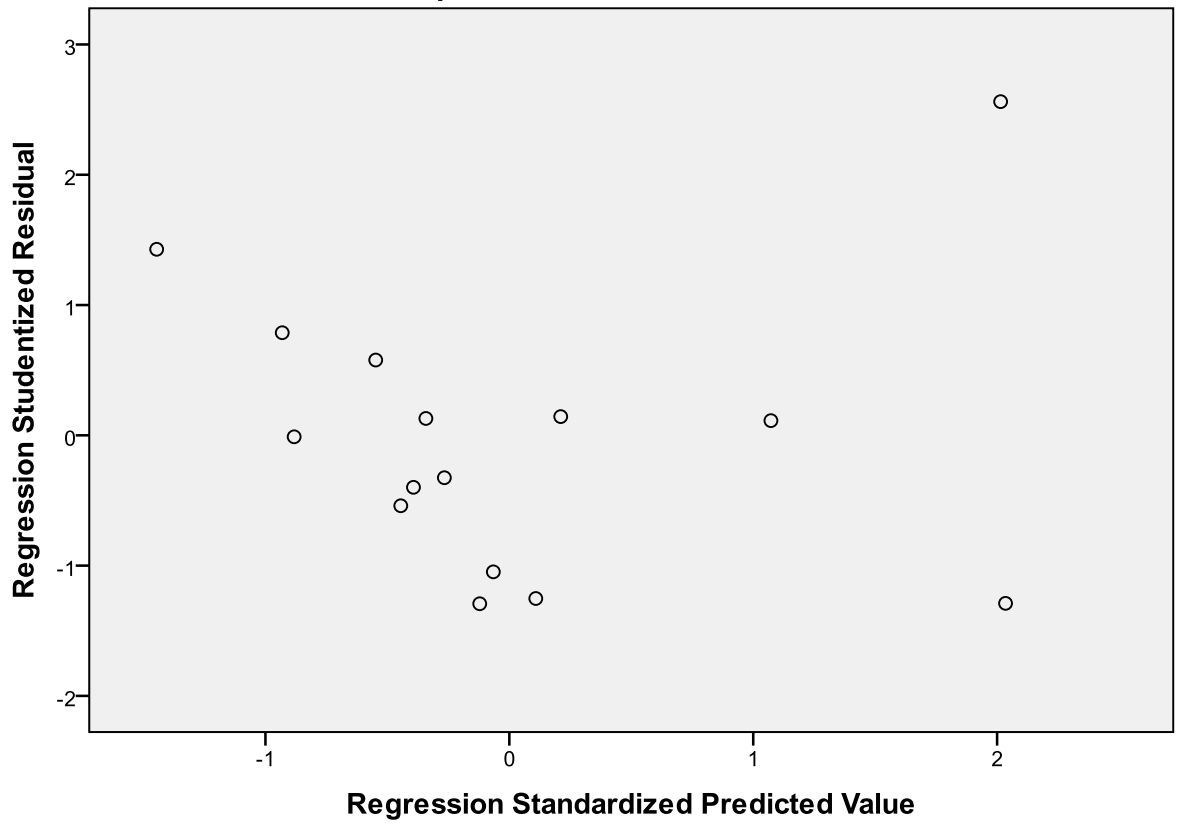
a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah, 2011.

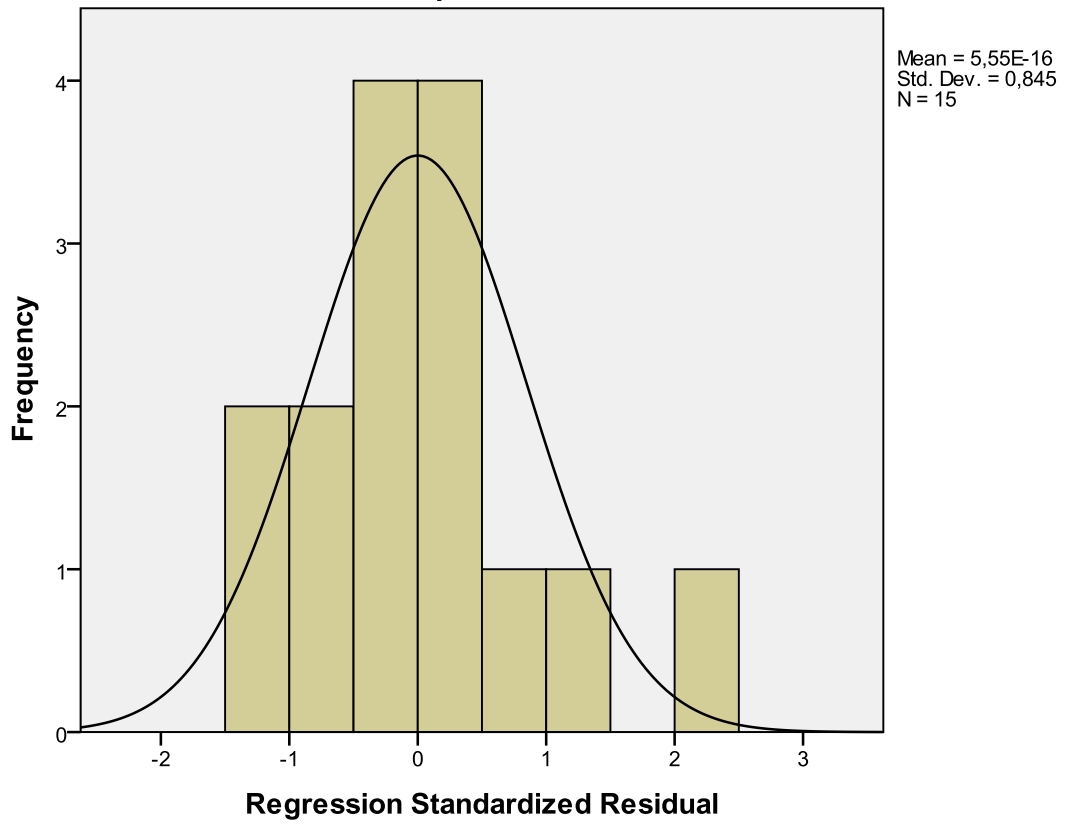
Scatterplot

Dependent Variable: ROA



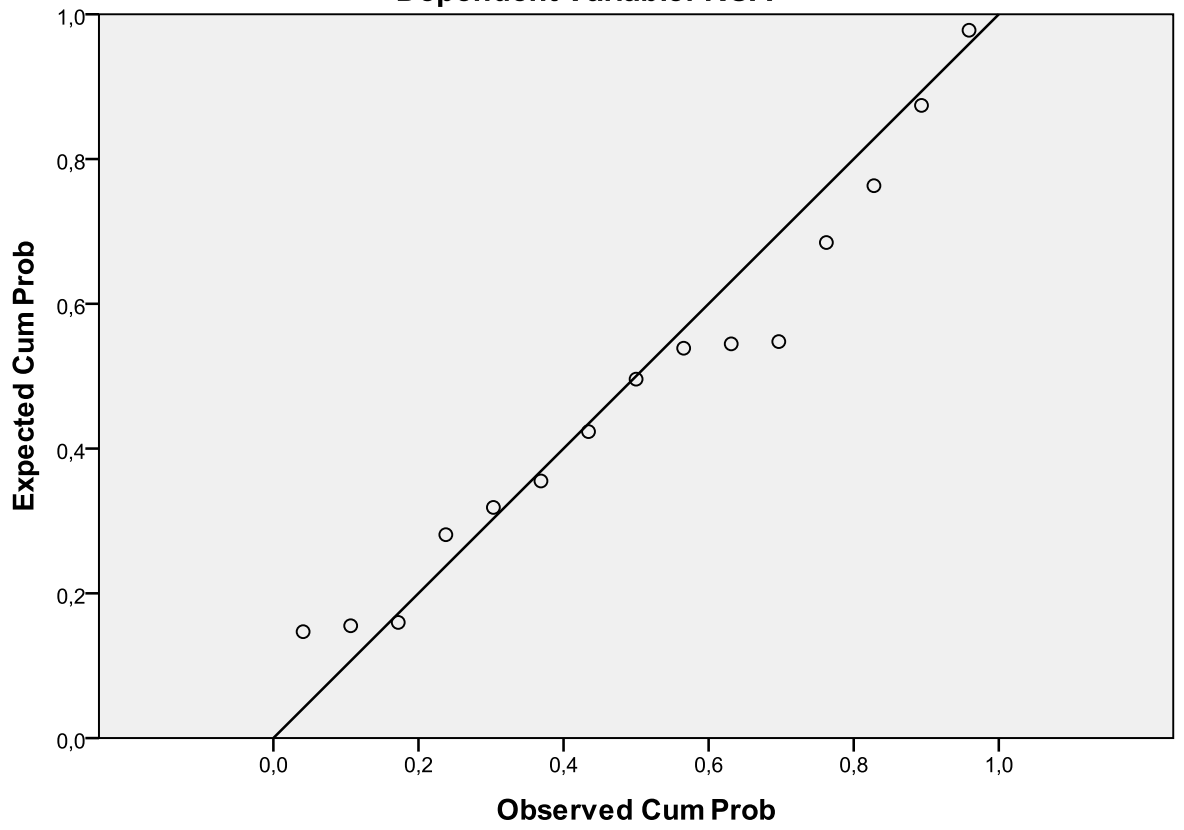
Histogram

Dependent Variable: ROA



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ukuran perusahaan	kecukupan modal	KAP	likuiditas	ROA
N		15	15	15	15	15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43,9720%	34,9433%	5,0927%	86,3307%	5,1073%
	Std. Deviation	11,63166%	29,83523%	4,6452%	27,58680%	5,51840%
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,192	,195	,145	,282
	Positive	,101	,169	,195	,145	,282
	Negative	-,131	-,192	-,161	-,135	-,209
Kolmogorov-Smirnov Z		,506	,743	,757	,561	1,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,960	,639	,616	,911	,183

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,048	4,634		-2,168	,055
	ukuran perusahaan	,004	,091	,008	,043	,001
	kecukupan modal	-,025	,038	-,135	-,653	,528
	KAP	,656	,245	,552	2,681	,023
	likuiditas	,145	,039	,725	3,720	,004

a. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 ^a	,671	,540	3,74368%	2,646

a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286,186	4	71,547	5,105	,017 ^a
	Residual	140,152	10	14,015		
	Total	426,338	14			

a. Predictors: (Constant), likuiditas, KAP, ukuran perusahaan, kecukupan modal

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,048	4,634		-2,168	,055
	ukuran perusahaan	,004	,091	,008	,043	,001
	kecukupan modal	-,025	,038	-,135	-,653	,528
	KAP	,656	,245	,552	2,681	,023
	likuiditas	,145	,039	,725	3,720	,004

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-10,048	4,634		-2,168	,055
	ukuran perusahaan	,004	,091	,008	,043	,001
	kecukupan modal	-,025	,038	-,135	-,653	,528
	KAP	,656	,245	,552	2,681	,023
	likuiditas	,145	,039	,725	3,720	,004